

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah suatu bentuk dari kebutuhan dasar manusia. Indikator kesehatan suatu bangsa salah satunya yaitu masih dilihat dari tinggi atau rendahnya angka kematian bayi. *Target Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2017 adalah menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) kelahiran hidup menjadi 12 per 1000 kelahiran hidup. AKB merupakan indikator yang biasanya digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. (Depkes, 2015).

Di Indonesia pada tahun 2017 prevlensi BBLR di perkirakan mencapai 2.103 dari 18.948 bayi (11.1%) yang ditimbang dalam waktu 6-48 jam setelah melahirkan. Angka kejadian BBLR di kawasan Asia angka tertinggi kejadian BBLR terjadi di India, Bangladesh, dan menurut WHO Indonesia merupakan negara yang menjadi penyumbang angka kejadian BBLR cukup tinggi dimana Indonesia berada pada peringkat ke sembilan di dunia dengan presentase BBLR lebih dari 15.5% dari kelahiran bayi setiap tahunnya (WHO, 2019). Kematian bayi menjadi salah satu masalah kesehatan yang besar di dunia. Sebagian besar kematian bayi dapat dicegah dengan intervensi berbasis bukti yang berkualitas tinggi berupa data. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan

Indonesia (SDKI) kematian bayi berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 adalah sebesar 24/1.000 KH dengan kematian neonatal 15/1.000. Terjadi penurunan angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2017, dibandingkan AKB pada tahun 2012 yang berjumlah 32/1.000 KH dan 19/1.000 KH neonatal, dan tetap sama dengan angka kematian neonatal pada tahun 2007 dengan angka kematian bayi 35/1.000 KH yang terdapat penurunan dibandingkan pada tahun 2002 (kematian bayi 44/1.000 KH serta 23/1.000 kematian neonatal) (Lengkong et al., 2020).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa berdasarkan proposi penyebab kematian neonatal (0-28 hari) di Indonesia tahun 2019, kondisi bayi BBLR berkontribusi sebanyak 35,5% dan menjadi penyebab kematian neonatal terbanyak (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/ Kemenkes RI, 2020). Di Jawa Barat tahun 2020 kasus kematian neonatal tertinggi yaitu disebabkan oleh BBLR sebesar (42%), dan kasus bayi BBLR sebesar 6.3% (Dinkes Jabar, 2021). Berdasarkan data dari Dinkes kota Bandung tahun 2020, terdapat 34.366 bayi lahir hidup di Kota Bandung tahun 2020. Semua bayi lahir hidup (100,00%) telah dilakukan penimbangan dan diketahui 1.004 bayi diantaranya (2,92 %) mengalami BBLR. Dari data tersebut angka BBLR tahun 2020 mengalami peningkatan 0.71 % (Dinkes Kota Bandung, 2020). Data terbaru (Kadinkes, 2022) memaparkan jumlah kematian neonatal di tahun 2021 mengalami peningkatan 25 kasus dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu dengan total 2.252 kasus yang disebabkan bayi BBLR.

Berat bayi lahir rendah (BBLR) menurut World Health Organization didefinisikan sebagai kelahiran dengan berat < 2500 gram. Berat bayi lahir rendah disebabkan oleh pertumbuhan janin yang terhambat dan prematuritas.. BBLR merupakan suatu angka tertinggi kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2015). BBLR belum ada penyebab pastinya. Adapun faktor risiko yang bisa menimbulkan terjadinya BBLR seperti faktor ibu, plasenta, janin dan lingkungan. Faktor risiko tersebut menyebabkan kurangnya pemenuhan nutrisi pada janin selama masa kehamilan. Selain itu BBLR juga mempunyai faktor risiko tinggi untuk terjadinya hipertensi, penyakit jantung, dan diabetes setelah mencapai usia 40 tahun. Dampak dari BBLR ini adalah pertumbuhannya akan lambat, kecenderungan akan memiliki penampilan intelektual yang lebih rendah dari pada bayi yang berat badannya normal. Bayi BBLR sangat membutuhkan perhatian dan perawatan untuk membantu mengembangkan fungsi fisiologis tubuh bayi.

Perawatan bayi BBLR sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup bayi. Namun, hal ini memiliki banyak dampak bagi orangtua bayi terutama ibu yang akan mengalami rasa takut, rasa bersalah, stress, dan cemas. (Juaira dan Henry, 2014). Salah satu yang membuat kegagalan ibu bayi merawat bayi BBLR adalah terdapat tekanan baik secara mental, psikologis, dan tekanan kepada orangtua bayi yang didapatkan dari faktor lingkungan sosial. Banyak orangtua yang mendapatkan ancaman yang berdampak pada kematian bayi sehingga orangtua akan mengalami kecemasan berlebih dan tidak dapat melakukan perawatan pada bayi BBLR dengan maksimal.

Menurut WHO (2020) kecemasan merupakan penyebab utama dari ketidakmampuan individu dan gangguan psikiatri yang menyumbang sekitar 15% dari angka morbiditas global. Kecemasan (Stuart dan Sundeen, 2017) adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu. Kecemasan dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru, seperti melahirkan anak. Kecemasan (Nursanti, 2019) adalah perasaan tidak nyaman atau ketakutan yang disertai oleh respon autonom (penyebab sering tidak spesifik atau tidak diketahui pada setiap individu) perasaan cemas tersebut timbul akibat dari antisipasi diri terhadap bahaya. Keadaan ini juga dapat diartikan sebagai tanda-tanda perubahan yang memberikan peringatan akan adanya bahaya pada diri individu. Ketidaknyamanan atau hal-hal yang tidak diinginkan yang berpengaruh pada irama jantung dan nafas cepat. Kecemasan orang tua muncul ketika melihat banyaknya fasilitas medis di ruang intensif terutama dalam keadaan kritis, kondisi bayi yang tidak bisa dikunjungi setiap saat karena jam kunjung hanya dua kali dalam sehari itupun hanya melihat melalui kaca, hal ini juga menimbulkan adanya perasaan takut kehilangan anak yang dicintainya serta adanya perasaan berduka.

Kehilangan adalah suatu keadaan individu mengalami kehilangan sesuatu yang sebelumnya ada dan dimiliki. Kehilangan merupakan sesuatu yang sulit dihindari (Stuart, 2017). Kehilangan merupakan pengalaman hidup yang dapat menimbulkan perasaan berduka. Hal tersebut merupakan respon yang kompleks, tetapi normal dan menimbulkan reaksi yang berbeda pada setiap individu. Pengalaman kehilangan orang yang dicintai adalah suatu kejadian menyakitkan

dalam hidup seseorang dan berdampak pada fisik, psikologis, dan sosial. Seseorang yang sedang dalam masa kehilangan tentunya mengalami keadaan kehilangan yang berbeda-beda, seperti kehilangan yang bisa diidentifikasi orang lain, kehilangan yang dirasakan oleh individu namun tidak dapat dirasakan/ dilihat oleh orang lain, dan mengalami perasaan kehilangan terjadi sebelum kehilangan itu terjadi bisa disebut dengan *anticipatory loss*.

Anticipatory loss merupakan reaksi emosional seseorang dalam menghadapi kehilangan dimasa yang akan datang. Tentunya reaksi ini akan dialami oleh orang tua yang memiliki anak dalam perawatan inten. Dalam menjalankan hari-hari yang berat, tentunya orang terdekat anak yaitu orang tua, harus memiliki kepribadian yang tangguh atau hardiness dalam menjalani peristiwa tersebut. Sebelum kematian benar-benar datang, gejala masa berduka dapat muncul sebagai bentuk antisipasi. Beberapa penelitian menyebutkan gejala tersebut terjadi pada masa *anticipatori grief* atau *anticipatory loss*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Dara Pramestie (2020), tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu yang memiliki bayi BBLR di RSUD Majalaya Bandung, hasil penelitian menunjukkan (54,2%) ibu yang memiliki bayi BBLR memiliki dukungan keluarga sedang (66,7%) ibu mengalami kecemasan berat, bahwa signifikansi $0,000 < 0,005$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukunfan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu yang memiliki bayi BBLR di RSUD Majalaya Bandung, kecemasan berat pada ibu diakibatkan karena stressor post partum meningkat

serta kondisi ibu yang memiliki bayi BBLR sehingga merasa cemas dengan kondisi bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, Atri Hendiyanto (2014), tentang tingkat kecemasan ibu yang mempunyai bayi BBLR di ruang perinatologi RSUD Dr. Harjono Ponorogo, hasil penelitian didapatkan dari 32 responden didapatkan setengahnya 16 responden atau (50,0%) Tingkat kecemasan sedang ibu yang mempunyai bayi BBLR di ruang Perinatologi, hampir setengahnya 10 responden atau (31,2%) Tingkat kecemasan berat ibu yang mempunyai bayi BBLR di ruang Perinatologi dan sebagian kecil 6 responden atau (18,8%) Tingkat kecemasan ringan ibu yang mempunyai bayi BBLR di ruang Perinatologi. Orang tua yang mengalami cemas berat merupakan presentase terendah pada tingkat kecemasan orang tua. Dimana penyebab kecemasan yang dialami ibu diantaranya adalah tingginya faktor sosial yang memberikan spekulasi ancaman terhadap kematian bayi BBLR, suasana ruang perawatan, penampilan bayinya, serta konflik peran.

Berdasarkan fenomena yang ada, hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung di Ruang Instalasi Maternal Perinatal tahun 2022, didapatkan data angka kelahiran bayi BBLR sejumlah 557. Terdapat bayi yang meninggal dalam satu tahun terakhir 13 bayi dan 544 bayi hidup, yang terdiri dari 33 bayi dengan berat badan < 1.000 gram, 45 bayi dengan berat badan 1.000-1.500 gram, dan 466 bayi dengan berat badan 1.500-2.500 gram.

Berdasarkan data pembanding yang dilakukan oleh peneliti di rumah sakit Al-Islam Bandung pada tanggal 19 Desember 2022, berdasarkan fenomena yang ada didapatkan data satu tahun terakhir dan 112 bayi BBLR, diantaranya 22 dari 112 bayi yang dirawat intensif dan 90 bayi tidak perlu dilakukan penanganan di ruangan intensif. Dari data populasi yang didapatkan, peneliti memutuskan melakukan penelitian di rumah sakit Al-Ihsan Bandung.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dari hasil wawancara dengan 8 ibu bayi BBLR di ruang Instalasi Maternal Perinatal Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung pada tanggal 30 Desember 2022, saat dilakukan wawancara secara langsung peneliti juga mengobservasi wajah ibu terlihat kebingungan dan tegang, ibu juga mengatakan terdapat kecemasan yang ditimbulkan dari lingkungan sosial yang menyebutkan bahwa seperti adanya ancaman kematian jika tidak melakukan perawatan bayi BBLR dengan optimal yang menimbulkan cemas berlebihan sehingga ibu cenderung terfokus pada kondisi bayi yang dimilikinya dan merasa khawatir jika kondisi bayinya memburuk bukan terfokus pada bagaimana cara perawatan bayi dengan baik dan benar sehingga tidak terjadinya kehilangan pada bayi.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Anticipatory Loss* Dengan Tingkat Kecemasan Ibu yang Memiliki Bayi (BBLR) di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah : ”Apakah ada Hubungan *Anticipatory Loss* Dengan Tingkat Kecemasan Ibu yang Memiliki Bayi BBLR Di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Anticipatory Loss* Dengan Tingkat Kecemasan Ibu yang Memiliki Bayi BBLR Di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi *anticipatory loss* ibu yang memiliki Bayi BBLR di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan ibu Bayi BBLR di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi *anticipatory loss* dengan tingkat kecemasan ibu yang memiliki Bayi BBLR di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau informasi perpustakaan mengenai penelitian atau materi untuk dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan khususnya keperawatan anak yang berkaitan tentang hubungan *anticipatory loss* dengan tingkat kecemasan ibu yang memiliki bayi BBLR di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perawat dalam memberikan informasi kesembuhan bayi kepada orang tua bayi guna meningkatkan pelayanan dalam mengurangi tingkat kecemasan ibu yang memiliki BBLR di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung.

2. Bagi Mahasiswa Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan informasi tentang keadaan perkembangan bayi kepada orang tua bayi untuk menurunkan kecemasan ibu yang memiliki Bayi BBLR di Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat di kembangkan dan di manfaatkan oleh peneliti selanjutnya khususnya tentang BBLR dengan *anticipatory loss* dan menggunakan variabel yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini menguji apakah ada hubungan *anticipatory* kehilangan dengan tingkat kecemasan ibu yang memiliki bayi berat badan lahir rendah yang dirawat di rumah sakit Al-Ihsan Bandung yang berjumlah 40 orang, penentuan sampel menggunakan purposive sampling, teknik pengambilan data menggunakan teknik primer yakni pengambilan data secara langsung kepada ibu yang mempunyai kondisi bayi BBLR. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional dimana data yang akan diukur atau dikumpulkan dalam satu waktu secara bersamaan. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan instrumen dengan kuesioner ZSAS (*Zung Self Rating Scale*). Penelitian ini akan dilakukan dilingkungan Rumah Sakit Al-Ihsan Bandung yang dilakukan dari bulan Desember 2023 – Januari 2024.